

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 *Financial Literacy*

Dalam sebuah studi yang dilakukan oleh Azizah, Nurfadhilah, Ramesh, dan Mior (2013), mereka mendefinisikan literasi keuangan sebagai kemampuan untuk membaca, menafsirkan dan menganalisis, mengelola uang, berkomunikasi tentang kondisi keuangan pribadi yang memengaruhi kesejahteraan materi, menghitung, mengembangkan penilaian independen, dan mengambil tindakan yang dihasilkan dari proses tersebut untuk berkembang di dunia keuangan kita yang kompleks. Ini juga mencakup kemampuan untuk membedakan pilihan keuangan, mendiskusikan uang dan masalah keuangan tanpa rasa tidak nyaman, merencanakan masa depan, dan menanggapi dengan kompeten peristiwa-peristiwa kehidupan yang mempengaruhi keputusan keuangan setiap hari, termasuk peristiwa-peristiwa dalam ekonomi umum.

Menurut Ariadi dkk (2015), *financial literacy* adalah kemampuan untuk memahami, menganalisis dan mengelola keuangan untuk membuat suatu keputusan keuangan yang tepat agar terhindar dari masalah keuangan. Remund (2010) menjelaskan bahwa *financial literacy* sebagai ukuran tingkat di mana seseorang memahami konsep keuangan utama, memiliki kemampuan dan kepercayaan diri untuk mengelola keuangan pribadi melalui pengambilan keputusan jangka pendek dan suara yang sesuai, perencanaan keuangan jangka panjang, sambil memperhatikan peristiwa kehidupan dan perubahan kondisi ekonomi.

Lusardi dkk (2010) mengartikan *financial literacy* adalah pengetahuan keuangan dan kemampuan untuk mencapai kesejahteraan. Sedangkan menurut OJK (Otoritas Jasa Keuangan), Literasi Keuangan adalah rangkaian proses atau aktivitas untuk meningkatkan pengetahuan (*knowledge*), keyakinan (*confidence*), keterampilan (*skill*) konsumen dan masyarakat luas sehingga mereka mampu mengelola keuangan dengan lebih baik. *Financial literacy* juga mencakup kemampuan untuk membedakan pilihan keuangan, mendiskusikan uang dan masalah keuangan tanpa rasa tidak nyaman, merencanakan masa depan, dan menanggapi dengan kompeten peristiwa-peristiwa kehidupan yang mempengaruhi keputusan keuangan setiap hari, termasuk peristiwa-peristiwa dalam ekonomi umum (Beal, 2003).

The Organization for Economic Co-operation and Development (OECD, 2015) mendefinisikan literasi keuangan sebagai kombinasi antara kesadaran, pengetahuan, keterampilan, sikap dan perilaku yang diperlukan untuk membuat keputusan keuangan yang sehat dan pada akhirnya mencapai kesejahteraan individu. seseorang yang memiliki literasi keuangan yang tinggi adalah mereka yang mahir dalam pengetahuan keuangan mereka serta kemahiran ini terlihat dalam sikap keuangan dan kesadaran akan investasi. Ini menyiratkan bahwa kesadaran investasi, pengetahuan keuangan, perilaku keuangan dan sikap keuangan adalah faktor yang saling terkait dengan literasi keuangan.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa mereka yang memiliki tingkat melek finansial rendah, menghadapi masalah dengan masalah yang berkaitan dengan keuangan pribadi seperti tabungan, pinjaman, investasi, perencanaan

pensiun, dll (Bhushan, 2013). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa finance literacy adalah kemampuan dan pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang dalam mengelola sumber keuangan mereka dimana kemampuan dan pengetahuan tersebut meliputi produk keuangan, tabungan, investasi, pinjaman dan rencana keuangan kedepannya dengan membuat keputusan keuangan yang tepat sehingga kondisi keuangan dimasa depan lebih terjamin, terhindar dari masalah keuangan dan meningkatkan kesejahteraan.

2.1.2 *Personal Interest*

Personal interest atau ketertarikan dari diri sendiri merupakan suatu perasaan suka seseorang terhadap objek tertentu dari suatu peristiwa maupun benda. Pengukuran terhadap aspek minat ini dapat dilakukan dengan mendaftarkan beberapa pertanyaan. Menurut Salim dan Yeny (2002), minat dianggap menjadi perantara dari beberapa faktor yang memiliki dampak tertentu yang menunjukkan seberapa apakah seseorang dalam mencoba dan menunjukkan seberapa upaya untuk mencapai sesuatu. Minat berkembang sebagai hasil dari suatu kegiatan dan akan menjadi sebab untuk digunakan kembali dalam kegiatan yang sama. Salah satu faktor yang mempengaruhi minat adalah faktor inner urge yaitu rangsangan yang datang dari lingkungan atau ruang lingkup yang sesuai dengan keinginan atau kebutuhan seseorang akan mudah menimbulkan minat. Minat sangat besar pengaruhnya terhadap aktivitas yang dilakukan. Misalnya, kecenderungan terhadap belajar sehingga seseorang mempunyai hasrat ingin tahu terhadap ilmu pengetahuan atau seseorang yang berminat terhadap matakuliah yang berhubungan dengan investasi saham, maka ia akan bersungguh-sungguh dalam mempelajari dan

menerapkannya seperti mengikuti seminar tentang investasi saham dan membaca buku tentang investasi saham agar memiliki pengetahuan yang cukup mengenai investasi saham dan akan mencoba untuk mempraktikkannya dengan membuka rekening saham. Pengetahuan tersebut seperti jenis investasi, tingkat return berinvestasi saham, tingkat risiko berinvestasi saham, dan cara memilih investasi saham yang tepat.

Selain itu, faktor motif sosial dan emosional juga dapat mempengaruhi minat. Faktor motif sosial yaitu minat seseorang terhadap objek atau suatu hal yang dipengaruhi juga oleh faktor dari dalam diri manusia dan motif sosial. Misalnya, seseorang berminat menjadi investor yang sukses agar dapat menyeimbangi perekonomian menjadi lebih baik. Sedangkan faktor emosional yaitu faktor perasaan dan emosi yang mempunyai pengaruh terhadap objek. Misalnya, perjalanan sukses yang digunakan individu dalam suatu kegiatan tertentu yang dapat membangkitkan perasaan senang dan dapat menambah semangat dan kuatnya minat dalam kegiatan tersebut. Sebaliknya, kegagalan yang dialami akan menyebabkan minat seseorang menjadi berkembang. Fungsi minat tidak jauh berbeda jika dibandingkan dengan fungsi dari motivasi. Persamaan di antara kedua fungsi tersebut yaitu adanya keinginan, hasrat, dan tenaga penggerak lainnya yang berasal dari dalam dirinya untuk melaksanakan sesuatu dan juga memberi tujuan dan arah kepada tingkah laku sehari-hari (Gerungan, 1996)

2.1.3 Faktor Lingkungan

Faktor ini memainkan peran cukup penting dalam menentukan kesadaran investasi. Pengaruh faktor lingkungan investor perlu dipertimbangkan, karena dalam pengambilan keputusan investasi, investor seringkali melibatkan lebih dari satu individu (Azhar 2018). Individu-individu yang mempunyai berbagai pengetahuan, keahlian, dan pengalaman berbeda ini dapat terlibat disepanjang proses investasinya, mulai perencanaan, pengawasan, sampai pengkoordinasian rencana investasi (Pratiwi & Prijati, 2015).

Faktor lingkungan merupakan faktor yang berasal dari luar yang mempengaruhi kita dalam melakukan suatu kegiatan. Variabel faktor lingkungan seperti pengaruh teman, kondisi politik sosial, kondisi ekonomi (Azhar, 2018).

2.1.4 Kesadaran Investasi

Phillips (2005) berpendapat bahwa kesadaran adalah subjek yang berhubungan dengan self-perbedaan dan emosi. Saat melakukan kegiatan investasi, investor biasanya mentolerir pengorbanan nilai sekarang untuk imbalan masa depan yang tidak pasti. Hal ini dapat mencakup pengambilan banyak keputusan, seperti jenis instrumen apa yang akan diinvestasikan, instrumen campuran, jumlah investasi, pertimbangan waktu, dan lain-lain.

Teori keuangan standar mengasumsikan bahwa keputusan investor terhadap investasi harus dibuat secara rasional, sedangkan keuangan perilaku mengasumsikan bahwa investor pada dasarnya menyimpang dari pengambilan keputusan yang rasional (Sewwandi, 2015). Seseorang dengan mudah jatuh ke

dalam kebingungan antara tabungan dan investasi, sambil memikirkan investasi sebagai alat tabungan. Ini menjadi salah satu faktor untuk mengurangi kecenderungan melakukan investasi di antara orang-orang (Lokhande, M. A., 2015). Alex Wang (2011) menekankan bahwa variabel seperti kesadaran, tingkat pendapatan, dan keterampilan memainkan peran utama yang dapat mempengaruhi generasi muda untuk berinvestasi dalam beberapa instrumen keuangan tertentu. Satu hal yang jelas dari literatur bahwa investasi dapat menghasilkan pendapatan bagi investor jika dikelola dengan baik, dan alat investasi yang tepat dipilih dan dimonitor secara tepat waktu. Selain itu, keuntungan atau kerugian ini hanya dapat diperoleh ketika ada emosi dan faktor-faktor yang mempengaruhi dalam melakukan kegiatan investasi.

2.1.5 *Theory of Reasoned Action* dan *Theory of Planned Behavior*

Pengertian *Theory of Reasoned Action* (Teori Tindakan Beralasan) dari Fishbein dan Ajzen dalam Azizah (2014) Perilaku manusia dipengaruhi oleh kehendak, minat dan niat. Minat merupakan keinginan individu untuk melakukan perilaku tertentu sebelum perilaku tersebut di laksanakan. Adanya minat dan niat untuk melakukan suatu tindakan maka akan menentukan kegiatan tersebut akhirnya di lakukan.

Theory of reasoned action (Teori Tindakan Beralasan) menghubungkan antara sikap, keyakinan, kehendak dan perilaku yang merupakan prediktor terbaik dari suatu tindakan, dapat diartikan jika ingin mengetahui apa yang akan dikerjakan

oleh seseorang sebaiknya mengetahui kehendak orang tersebut. Konsep terpenting pada teori ini, yaitu mempertimbangkan sesuatu yang dianggap penting.

Teori perilaku beralasan diperluas dan dimodifikasi oleh Ajzen dalam (Jogiyanto 2007) dan dinamai Teori Perilaku Terencana (*theory of planned behavior*) inti teori ini mencakup tiga hal yaitu :

- a. Keyakinan tentang kemungkinan hasil dan evaluasi dari perilaku tersebut (*behavioral beliefs*).
- b. Keyakinan tentang norma yang diharapkan dan motivasi untuk memenuhi harapan tersebut (*normative beliefs*).
- c. Keyakinan tentang adanya faktor yang dapat mendukung atau menghalangi perilaku dan kesadaran akan kekuatan faktor tersebut (*control beliefs*).

Sikap individu terhadap perilaku meliputi kepercayaan akan suatu perilaku, norma subyektif, kepercayaan norma, motivasi maupun manfaat dari perilaku tersebut. Jika hasil dari persepsi dianggap positif maka orang tersebut akan memiliki sikap positif juga terhadap perilaku tersebut, begitu pula sebaliknya jika perilaku mendapatkan persepsi negatif maka orang akan menanggapi negatif suatu perilaku tersebut. Akan tetapi apabila perilaku tersebut positif maka seseorang tersebut akan termotivasi terhadap perilaku tersebut.

Hubungan kedua teori diatas dengan variabel-variabel didalam penelitian ini yaitu bahwa dalam melakukan sesuatu tentunya segala sesuatu yang dilakukan

diawali dengan adanya niat, minat, dan keyakinan maka aktivitas investasi tersebut akan dilakukan.

2.2 Penelitian Terdahulu

Beberapa hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya mengenai beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi kesadaran investasi mahasiswa. Penulis mengutip beberapa penelitian yang berkaitan dengan topik yang diambil dengan variabel *financial literacy*, *personal interest*, faktor lingkungan.

Penelitian yang dilakukan oleh Nga, Yong & Sellapan (2010) yang berjudul “*A study of financial awareness among youths*” membahas tentang bagaimana faktor-faktor demografis dan lingkungan memengaruhi kesadaran keuangan secara umum, dan apakah melakukan gelar bisnis meningkatkan kesadaran keuangan. Data dikumpulkan melalui survei yang dilakukan pada 280 siswa di sebuah lembaga pendidikan tinggi swasta di Subang Jaya, Malaysia. Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa tingkat pendidikan dan jurusan memengaruhi kesadaran produk umum dan keuangan di kalangan anak muda. Juga, laki-laki ditemukan memiliki tingkat kesadaran finansial yang lebih tinggi dibandingkan perempuan.

Penelitian yang dilakukan Scheresberg (2013) yang berjudul “*Financial Literacy and Financial Behavior among Young Adults: Evidence and Implications*”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyelidiki apakah faktor demografis dan faktor pendidikan mempengaruhi literasi keuangan di kalangan generasi muda. Metode pengumpulan data menggunakan kuesioner yang disebarakan kepada 4.500 responden yang berusia 25 sampai 34 tahun. Dari

penelitian tersebut diketahui angka melek finansial sangat rendah di antara kelompok-kelompok demografis tertentu, seperti politik, wanita, kaum minoritas, dan berpenghasilan rendah atau orang-orang yang kurang berpendidikan. Tingkat pendidikan yang tinggi, bagaimanapun, adalah bukan jaminan melek finansial. Hanya 49% responden muda dengan pendidikan tinggi dan 60% responden muda dengan pendidikan pascasarjana benar bisa menjawab tiga pertanyaan sederhana yang dirancang untuk menilai melek finansial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang menampilkan melek finansial yang lebih tinggi atau keyakinan yang lebih tinggi dalam pengetahuan keuangan pribadi memiliki hasil keuangan yang lebih baik.

Penelitian yang dilakukan Sabri, Cook dan Gudmunson (2012) yang berjudul "*Financial well-being of Malaysian college students*". Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji hubungan antara latar belakang pribadi dan keluarga, kemampuan akademik, pengalaman konsumen masa kanak-kanak, sosialisasi keuangan, literasi keuangan, dan kesejahteraan keuangan yang dirasakan mahasiswa. Metode pengumpulan data menggunakan teknik pengambilan sampel *multi-stage* dari 11 universitas negeri dan swasta di seluruh Malaysia dan sampel terdiri dari 2.219 mahasiswa. Dari penelitian tersebut diketahui bahwa pengalaman menabung masa kanak-kanak berkontribusi pada kesejahteraan finansial siswa. Agen sosialisasi keuangan, misalnya orang tua dapat meningkatkan kesejahteraan finansial mahasiswa. Literasi keuangan terkait dengan kesejahteraan finansial.

Penelitian yang dilakukan Bhattacharjee dan Singh (2017) yang berjudul "*Awareness about equity investment among retail investors: a kaleidoscopic view*".

Tujuan dari penelitian ini untuk meninjau literatur pada berbagai aspek kesadaran tentang investasi ekuitas. Penelitian ini juga menyoroti masalah dan aspek utama sehubungan dengan kesadaran investasi ekuitas. Metode pengumpulan data menggunakan data sekunder. Dari penelitian tersebut diketahui bahwa faktor penentu penting kesadaran ekuitas adalah faktor demografis, politik, sosial, ekonomi dan psikologis. Kesejahteraan finansial sebagian besar disebabkan oleh kesadaran finansial.

Penelitian yang dilakukan Albeerdy dan Gharleghi (2015) yang berjudul "*Determinants of the Financial Literacy among College Students in Malaysia*". Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyelidiki faktor-faktor yang mempengaruhi literasi keuangan di kalangan mahasiswa di Malaysia. Metode pengumpulan data menggunakan kuesioner yang disebarakan kepada 105 responden. Penelitian ini diuji menggunakan Analisis Korelasi Pearson dan tabel regresi berganda untuk menentukan keterkaitan variabel yang berbeda dalam literasi keuangan. Dari penelitian tersebut diketahui bahwa ada hubungan yang signifikan antara variabel independen pendidikan dan sikap uang terhadap variabel dependen literasi keuangan, sementara tidak ditemukan hubungan antara agen sosialisasi keuangan dan literasi keuangan.

Penelitian yang dilakukan Lokhande (2015) yang berjudul "*A Study of Investment Awareness and Patterns of Savings and Investments by Rural Investors*". Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui kesadaran investor pedesaan tentang berbagai jalan investasi, preferensi mereka dan pertimbangan untuk menginvestasikan uang. Fokus utama dari penelitian ini adalah pada

menyelidiki apakah ada perbedaan antara tingkat kesadaran investasi dan pendidikan antara laki-laki dan perempuan. Metode pengumpulan data menggunakan kuesioner yang disebarakan kepada 300 responden dipilih dari empat desa dari kabupaten Aurangabad, Maharashtra. Dari penelitian tersebut diketahui bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan dalam tingkat kesadaran investor pria dan wanita pedesaan dan kualifikasi pendidikan mereka.

Penelitian yang dilakukan Vasagadekar (2014) yang berjudul "*A Research Paper On Investment Awareness Among Indian Working Women With Reference To Pune Region*". Tujuan dari penelitian ini untuk penelitian ini telah dilakukan untuk mengetahui kesadaran investasi di kalangan perempuan pekerja India dengan mengacu pada wilayah Pune. Metode pengumpulan data menggunakan kuesioner yang disebarakan kepada 80 responden wanita yang bekerja yang bekerja di berbagai sektor. Dari penelitian tersebut diketahui bahwa 85% responden mengetahui investasi dan 15% responden tidak mengetahui semua instrumen keuangan & mereka tidak terlalu peduli dengan tabungan & investasi.

Penelitian yang dilakukan Shaari, Hasan, Mohamed dan Sabri (2013) yang berjudul "*Financial Literacy: A Study Among The University Students*". Tujuan dari penelitian ini untuk menguji pengetahuan keuangan di kalangan mahasiswa. Penelitian ini menggunakan data primer dengan kuesioner dan sampel terdiri dari 384 siswa dan populasi sasaran dari penelitian ini adalah dari Universitas lokal Malaysia. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode convenience sampling yang digunakan dalam mengumpulkan data dan hasil disusun dengan menggunakan sistem software SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa

pengeluaran, kebiasaan, *personal interest* dan tahun studi memiliki hubungan positif yang signifikan dengan melek finansial, dimana usia dan gender negatif terkait dengan melek finansial.

Penelitian yang dilakukan Atchyuthan dan Yogendrarajah (2017) yang berjudul “*A Study Of Investment Awareness And Preference Of Working Women In Jaffna District In Sri Lanka*”. Penelitian ini bertujuan fokus pada kesadaran dan preferensi perempuan yang bekerja dengan referensi khusus ke distrik Jaffna, Sri Lanka. Penelitian ini menggunakan data primer yang dikumpulkan dengan kuesioner menggunakan teknik convenience sampling dengan ukuran sampel 125 responden di distrik Jaffna, Sri Lanka. Studi ini didasarkan pada karyawan wanita yang bekerja di organisasi sektor pemerintah dan swasta di posisi staf tingkat menengah. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa tingkat kesadaran wanita yang bekerjadi Jaffna tidak secara signifikan terkait dengan usia, pekerjaan, dan kualifikasi pendidikan. Urutan preferensi investasi dari responden ditunjukkan terhadap sikap investasi yang aman seperti deposito bank dan emas.

2.3 Penyusunan Hipotesis

2.3.1 Hubungan Antara *Financial Literacy* Terhadap Kesadaran Investasi

Literasi keuangan dalam hal ini berkaitan erat dengan manajemen keuangan secara individu atau pribadi yang mencakup kesadaran investasi, pendanaan, dan pengelolaan asset dengan baik. *Financial literacy* memberi kemampuan untuk membaca, menganalisis, memahami pilihan keuangan, merencanakan masa depan, dan bereaksi dengan baik terhadap kejadian yang mempengaruhi kesadaran

finansial sehari-hari (Nayebzadeh dkk, 2013). Penelitian yang dilakukan OECD (2005) seseorang yang memiliki literasi keuangan yang tinggi adalah mereka yang mahir dalam pengetahuan keuangan mereka serta kemahiran ini terlihat dalam sikap keuangan dan kesadaran akan investasi. Ini menyiratkan bahwa kesadaran investasi, pengetahuan keuangan, perilaku keuangan dan sikap keuangan adalah faktor yang saling terkait dengan literasi keuangan.

Dalam penelitian Bhushan (2013) menjelaskan bahwa literasi keuangan memiliki implikasi penting dalam kesadaran investasi, seseorang dengan literasi keuangan yang tinggi dapat lebih menganalisis jalan investasi dan berinvestasi dengan benar, mereka tidak akan ditipu oleh tenaga penjualan yang menjual produk keuangan yang tidak cocok untuk mereka. Sehingga dengan adanya literasi keuangan yang dimiliki individu mampu membawa mereka untuk sadar berinvestasi yang mampu membawa keuntungan bagi mereka.

Menurut penelitian Scheresberg (2013) bahwa individu yang memiliki pengetahuan finansial yang tinggi atau keyakinan yang lebih tinggi dalam pengetahuan keuangan pribadi memiliki hasil keuangan yang lebih baik. Maka dapat dikatakan bahwa *financial literacy* mampu berpengaruh pada hasil investasi yang baik. Lokhande (2015) melakukan sebuah penelitian yang menunjukkan bahwa *financial literacy* mempunyai pengaruh yang signifikan dalam tingkat kesadaran investor pria dan wanita di pedesaan dan kualifikasi pendidikan mereka. Palmer (2010) menyatakan bahwa literasi keuangan membuat individu semakin aktif berpartisipasi dalam merencanakan kebutuhan finansial termasuk mempengaruhi kesadaran investasi mahasiswa. Penelitian Nga dkk (2010) menunjukkan bahwa

tingkat pendidikan serta pembelajaran dalam bisnis memiliki pengaruh untuk meningkatkan kesadaran investasi dan keuangan mahasiswa.

Penelitian yang dilakukan oleh Sabri dkk (2012) menunjukkan bahwa mahasiswa yang memiliki pengetahuan tentang literasi keuangan pribadi memberikan pemahaman yang lebih besar dalam hal menghemat uang, menginvestasikan uang, keterampilan manajemen keuangan sehingga meningkatkan kesadaran akan investasi dimasa muda.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut;

H1: *Financial Literacy* berpengaruh signifikan terhadap kesadaran investasi

2.3.2 Hubungan Antara *Personal Interest* Terhadap Kesadaran Investasi

Ketertarikan pribadi atau minat merupakan sesuatu hal penting yang menjadi pendorong seseorang dalam melakukan suatu hal. Ketertarikan pribadi dalam investasi mempegaruhi pribadi seseorang untuk mendorong keinginan individu melakukan kegiatan – kegiatan tertentu untuk melakukan investasi (Putra dkk, 2016). Sedangkan kesadaran investasi merupakan suatu subjek yang terkait dengan perbedaan diri dan emosi dalam melakukan investasi (Philips 2005). Azhar (2018) dalam penelitiannya menyatakan bahwa mahasiswa mulai memikirkan kehidupan masa depannya sehingga mendorong minat mahasiswa untuk sadar akan investasi masa depan.

Hal ini di dukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Sewwandi (2015) bahwa dengan adanya minat serta keinginan untuk mendapatkan keuntungan dimasa depan dari investasi saham yang mereka beli, maka muncul kecenderungan untuk meakukan kegiatan investasi guna untuk memperoleh keuntungan saham yang telah mereka jual. Sehingga dengan adanya minat yang muncul dari individu mampu mempengaruhi kesadaran mereka untuk berinvestasi.

Penelitian yang dilakukan oleh Nga, Yong & Sellapan (2010) dimana tingkat minat investasi mahasiswa untuk memperoleh penghasilan tambahan mendorong kesadaran investasi keuangan di kalangan anak muda terutama laki laki. Penelitian yang dilakukan Vasagadekar (2014) menunjukkan bahwa seseorang minat melakukan investasi jangka panjang karena berguna untuk masa depan dan mendapat keuntungan yang lebih besar. Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian milik Sabri dkk (2012) bahwa mahasiswa tertarik dengan investasi jangka panjang karena lebih menguntungkan dan sebagai sarana tabungan untuk masa depan.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut;

H2: *Personal Interest* berpengaruh signifikan terhadap kesadaran investasi

2.3.3 Hubungan Antara Faktor Lingkungan Terhadap Kesadaran Investasi

Faktor lingkungan merupakan faktor yang berasal dari eksternal yang mempengaruhi seorang individu dalam melakukan investasi (Shah, 2016). Kesadaran investasi merupakan suatu subjek yang terkait dengan perbedaan diri

dan emosi dalam melakukan investasi (Philips, 2005). Pengaruh faktor lingkungan investor perlu dipertimbangkan karena investor seringkali melibatkan lebih dari satu aspek untuk melakukan investasi (Azhar, 2018). Dalam penelitian yang dilakukan penelitian yang dilakukan oleh Prasana (2012) pengaruh faktor lingkungan terhadap keputusan investasi yang diukur dengan politik dan ekonomi menunjukkan bahwa kebijakan politik dan ekonomi di negaranya mempengaruhi investor dalam melakukan investasinya. Dalam penelitiannya menegaskan bahwa dampak pendapatan dan risiko pada pola investasi investor itu sangat penting. Kebijakan moneter yang tepat akan memberikan arahan dan pengaruh kepada investasi yang akan diambil sehingga tidak ragu dalam melakukan investasi. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan Chander (2004) mendalilkan bahwa inflasi harga akan menghancurkan daya beli investasi, dengan demikian, kebijakan moneter yang baik akan membalikkan persepsi dan mendorong investor potensial untuk melakukan investasi lagi. Selain itu Bhattacharjee dan Singh (2017) menunjukkan bahwa penelitian tersebut diketahui bahwa faktor penentu penting kesadaran ekuitas diukur dengan faktor lingkungan, sosial ekonomi dan politik memiliki hubungan signifikan sebesar 0,694.

Penelitian yang dilakukan oleh Bashir dkk (2013) menyebutkan sebagian besar dari responden penelitian mereka menyetujui bahwa pengaruh dari rekomendasi teman dan serta untuk tabungan atau meningkatkan kondisi keuangan dari investor mampu mempengaruhi keputusan investasi mereka. Responden menganggap bahwa keduanya akan mempengaruhi kondisi emosional dan kognitif yang dimiliki individu tersebut. Jika individu ini secara emosional mempercayai

teman yang merekomendasikan untuk berinvestasi, kecenderungan untuk investasi akan dilakukan tanpa menunjukkan perilaku yang rasional. Sedangkan, responden menganggap investasi dilakukan dengan alasan untuk menjamin rasa keamanan dan jaminan keuangan mereka di masa yang akan datang. Penelitian ini didukung oleh Merikas dkk (2004) bahwa alasan investor melakukan investasi berdasarkan rekomendasi teman serta untuk meningkatkan kondisi keuangan. Sehingga investor dengan memahami kondisi faktor lingkungan di sekitarnya mampu timbul rasa akan kesadaran investasi serta melakukan invesasi yang tepat sesuai dengan kondisi lingkungan pada saat itu.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut;

H3: Faktor Lingkungan berpengaruh signifikan terhadap kesadaran investasi

2.4 Kerangka Berpikir

Berdasarkan beberapa teori yang telah dipaparkan diatas, maka dapat digambarkan kerangka penelian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir Penelitian

